

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) menurut Spence (1973) dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling* menjelaskan bahwa dalam kondisi ketidakpastian informasi, pihak yang memiliki informasi lebih lengkap akan memberikan sinyal kepada pihak lain untuk mengurangi asimetri informasi.³⁹ Kondisi ini terjadi ketika terdapat ketidakseimbangan informasi antara dua pihak, dimana satu pihak sebagai pengirim perlu untuk memilih informasi tertentu yang akan disampaikan sebagai sinyal kepada pihak lain yang bertindak sebagai penerima.⁴⁰ Pihak yang bertindak sebagai pengirim sinyal yaitu manajemen bank yang pihak memiliki informasi yang lebih lengkap, sedangkan pihak yang menjadi penerima sinyal yaitu pihak luar seperti investor, nasabah, dan regulator.

Untuk mengurangi ketimpangan informasi tersebut, maka pihak manajemen perlu dalam menyampaikan informasi yang akurat mengenai dengan kondisi keuangan, kinerja, dan prospek bank melalui berbagai indikator keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian informasi tersebut diterima oleh pihak eksternal sebagai sinyal yang akan diinterpretasikan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

³⁹ Michael Spence, "Job Market Signaling," *The Quarterly Journal of Economics* 87, no. 3 (1973): 355–374, <https://www.jstor.org/stable/1882010>.

⁴⁰ Vivi Kumalasari Subroto and Eni Endaryati, *Kumpulan Teori Akuntansi* (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2023), 36.

Selain itu, teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik cenderung lebih terbuka dalam memberikan informasi kepada publik secara sukarela. Pengungkapan informasi tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memberikan sinyal kepada pihak eksternal bahwa perusahaan memiliki kondisi dan kinerja yang baik dibandingkan perusahaan lain di pasar.⁴¹ Sinyal tersebut dapat berupa sinyal positif atau negatif yang tercermin melalui informasi keuangan, termasuk rasio-rasio keuangan yang dipublikasikan dalam laporan keuangan. Dalam konteks perbankan, rasio-rasio keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan bentuk sinyal yang mencerminkan kondisi kesehatan bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR) yang tinggi menunjukkan sinyal positif bahwa bank memiliki kemampuan dalam permodalan yang kuat. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang rendah menunjukkan sinyal bahwa operasional bank berjalan secara efisien dan sebaliknya. Kemudian *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, sehingga nilai FDR yang ideal mampu memberikan sinyal bahwa bank dapat menyalurkan dana kepada masyarakat dengan efektif.

Seluruh sinyal tersebut akan memengaruhi pandangan investor, regulator, nasabah, dan pemangku kepentingan terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas melalui *Return on Assets* (ROA). Apabila sinyal

⁴¹ Ibid., 37.

yang diberikan bernilai positif, maka investor akan menganggap bahwa bank memiliki kinerja keuangan yang baik, sehingga dapat memperkuat kepercayaan serta reputasi bank. Sebaliknya, apabila sinyal yang diberikan negatif maka dapat menurunkan penilaian investor terhadap kinerja bank. Oleh karena itu, teori sinyal ini menekankan bahwa rasio-rasio keuangan dapat dimanfaatkan manajemen untuk menggambarkan kondisi bank yang nyata kepada para pemangku kepentingan.

B. Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip-prinsip syariah, mekanisme yang digunakan dalam bank syariah berlandaskan pada sistem bagi hasil atau bagi risiko (*profit and loss sharing*) dalam penghimpunan dana, penyaluran pembiayaan, atau penyediaan jasa keuangan.⁴² Adapun perbedaan yang mendasar antara bank syariah dan bank konvensional terletak pada prinsip operasionalnya. Bank syariah dalam mengelola kegiatan operasionalnya tanpa menggunakan bunga. Sedangkan bank konvensional menghimpun dan menyalurkan dananya melalui sistem kredit yang berbasis bunga.

Bank Umum Syariah merupakan lembaga keuangan syariah yang menjalankan kegiatan usahanya dengan memberikan berbagai jasa dalam

⁴² Amiruddin, *Perbankan Syariah Di Indonesia* (Kabupaten Gowa: Penerbit Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, 2022), 42.

lalu lintas pembayaran.⁴³ Dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, Bank Umum Syariah berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah. Bank syariah tidak mengandalkan dengan adanya sistem bunga dalam menjalankan kegiatannya. Untuk menghindari praktik perbankan berbasis bunga, Islam memperkenalkan prinsip-prinsip muamalah sebagai dasar dalam mengatur aktivitas perbankan yang sesuai dengan ketentuan syariah. Dalam perspektif islam, bunga dipandang sebagai sistem yang tidak adil karena cenderung menguntungkan pihak pemilik modal dibandingkan pihak yang lainnya. Hal ini sesuai dengan al-Quran dalam surat Ali Imran ayat 130 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (QS. Ali Imran (3) : 130)⁴⁴

Sebagai alternatif adanya sistem bunga yang diterapkan pada bank konvensional, bank syariah menggunakan sistem bagi hasil melalui kerja sama antara pemilik modal dan pihak yang membutuhkan dana untuk menjalankan kegiatan usahanya. Apabila usaha tersebut memperoleh keuntungan maka hasilnya akan dibagi sesuai kesepakatan, sedangkan apabila mengalami kerugian maka ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.

⁴³ Nurnasrina and P. Adiyes Putra, *Kegiatan Usaha Bank Syariah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 25.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran* (Surabaya: Al- Hidayah, 2005), 61.

2. Tujuan dan Fungsi Bank Syariah

Bank syariah memiliki tujuan yaitu untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dengan mengedepankan nilai keadilan, kebersamaan dan juga pemerataan kesejahteraan seluruh masyarakat. Selain itu, bank syariah juga memiliki tiga fungsi diantaranya:⁴⁵

- a. Bank syariah berfungsi sebagai menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana. Bank syariah ini bertindak sebagai lembaga intermediasi yang menerima dana dari masyarakat yang kemudian dikelola sesuai prinsip syariah.
- b. Bank syariah berfungsi sebagai menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dalam pembiayaan.
- c. Bank syariah berfungsi sebagai memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat dalam mendukung kelancaran berbagai aktivitas keuangan yang dilakukan oleh nasabah. Berbagai bentuk jasa yang ditawarkan oleh bank antara lain layanan transfer dana, pemindahbukuan, penagihan surat berharga dan jenis layanan lainnya yang diselenggarakan sesuai dengan prinsip syariah.

C. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam memenuhi kecukupan modal untuk mengantisipasi risiko kerugian yang akan dihadapi oleh bank.⁴⁶ Aspek pertama yang dinilai dalam penilaian kesehatan bank adalah pemodalan

⁴⁵ Andrianto and Muhammad Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah Implementasi Teori Dan Praktek* (Surabaya, 2019), 16–17.

⁴⁶ Rusydi Fauzan et al., *Manajemen Perbankan* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023), 143.

(*capital*). Dalam aspek ini, untuk mengevaluasi kecukupan modal yang dimiliki oleh bank didasarkan pada kewajiban pemenuhan modal minimum sesuai dengan regulasi perbankan. Penilaian tersebut didasarkan pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI).

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) didefinisikan sebagai perbandingan antara modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dengan ketentuan minimum 8% untuk perbankan pada tahun 2022.⁴⁷ Kecukupan modal berkaitan dengan kemampuan bank dalam menyediakan modal yang memadai cukup menutup risiko kerugian yang timbul dari aktivitas pengelolaan aktiva bank, karena sebagian besar dana yang dikelola oleh bank berasal dari dana pihak ketiga. CAR dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \left(\frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \right) \times 100\%$$

Apabila bank memiliki rasio modal yang tinggi berarti bank memiliki cadangan keuangan yang kuat untuk mengatasi kerugian. Kondisi ini dapat melindungi dana nasabah dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Kepercayaan yang tinggi maka nasabah tidak merasa khawatir untuk menarik dananya dari bank.⁴⁸ Adapun standar penetapan rasio CAR sebagai berikut:

⁴⁷ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan Edisi Revisi 2014* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), 48.

⁴⁸ Lis Sintha Oppusunggu and Yusuf Rombe, *Kecukupan Modal Inti* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), 28.

Tabel 2. 1
Standar Penetapan Rasio CAR

Peringkat	Rasio	Keterangan
1	CAR > 12%	Sangat Sehat
2	9% < CAR < 12%	Sehat
3	8% < CAR < 9%	Cukup Sehat
4	6% < CAR < 8%	Kurang Sehat
5	CAR < 6%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 09/24/DpbS

D. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. BOPO menggambarkan seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh pendapatan operasionalnya. Biaya operasional dihitung dari seluruh biaya yang dikeluarkan oleh bank terkait kegiatan operasional, termasuk biaya operasional utama dan beban Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dan biaya operasional lainnya. Sedangkan, pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diperoleh bank setelah dikurangi distribusi bagi hasil dan ditambah dengan pendapatan operasional lainnya.⁴⁹ BOPO dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \left(\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \right) \times 100\%$$

⁴⁹ Dy Ilham Satria, Wahyuddin, and Muammar Khaddafi, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMELS Dan PEARLS Pada Bank Umum Di Indonesia* (Aceh: Sefa Bumi Persada, 2018), 27.

BOPO ini mengukur kemampuan bank untuk mengelola dan mengendalikan biaya operasional dengan mempertimbangkan pendapatan operasional. Apabila nilai rasio BOPO semakin rendah, maka biaya operasional yang dikeluarkan semakin efisien yang artinya bank dinilai mampu dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik. Sebaliknya, apabila nilai BOPO semakin tinggi, maka pengeluaran operasional semakin besar dibandingkan dengan pendapatannya.⁵⁰ Adapun standar penetapan rasio BOPO sebagai berikut:

Tabel 2. 2
Standar Penetapan Rasio BOPO

Peringkat	Rasio	Keterangan
1	BOPO < 83%	Sangat Sehat
2	83% < BOPO < 85%	Sehat
3	85% < BOPO < 87%	Cukup Sehat
4	87% < BOPO < 89%	Kurang Sehat
5	BOPO > 89%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 09/24/Dpbs

E. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) termasuk salah satu dari rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya jangka pendek. Bank dapat dikatakan likuid apabila pada saat ditagih bank mampu dalam membayarnya.⁵¹

Financing to Deposit Ratio (FDR) rasio yang digunakan untuk menunjukkan

⁵⁰ Ibid., 27.

⁵¹ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan Edisi Revisi 2014*, 50.

tingkat kemampuan likuiditas bank dalam memenuhi permintaan penarikan dana oleh nasabah.

Dalam bank konvensional istilah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) ini dikenal dengan istilah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan sejauh mana kemampuan bank itu dalam membayar untuk memenuhi permintaan penarikan dana oleh para deposan dengan memanfaatkan dana yang disalurkan dalam bentuk kredit.⁵² Dengan kata lain, seberapa jauh penyaluran kredit atau pembiayaan yang dilakukan oleh bank dapat menutupi kewajibannya dalam menyediakan dana saat deposan ingin menarik kembali simpananannya yang telah digunakan oleh bank untuk pembiayaan kredit. FDR dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FDR = \left(\frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Modal} + \text{Total DPK}} \right) \times 100\%$$

Semakin tinggi tingkat FDR maka menunjukkan bank semakin aktif dalam menyalurkan dana pembiayaan. Apabila penyaluran pembiayaan dilakukan secara efektif dan menghasilkan pendapatan bagi hasil yang optimal, maka akan meningkatkan *Return on Assets* (ROA). Namun, peningkatan FDR ini harus berada pada batas yang sehat, karena apabila terlalu tinggi dapat menurunkan kemampuan likuiditas serta meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah pada akhirnya dapat menurunkan *Return on Assets* (ROA).⁵³ Adapun standar penetapan rasio FDR sebagai berikut:

⁵² Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, 116.

⁵³ Ibid.

Tabel 2. 3
Standar Penetapan Rasio FDR

Peringkat	Rasio	Keterangan
1	$FDR < 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% < FDR < 85\%$	Sehat
3	$85\% < FDR < 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% < FDR < 120\%$	Kurang Sehat
5	$FDR > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 09/24/Dpbs

F. Return On Assets (ROA)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Dalam hal ini, menunjukkan adanya tingkat pengembalian atau keuntungan yang relatif terhadap pendapatan dan aset. Profitabilitas ini digunakan untuk menilai keuntungan yang dihasilkan dari modal yang digunakan dalam operasional perusahaan atau untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.⁵⁴ Salah satu jenis rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Assets (ROA)*.

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio keuangan utama yang digunakan untuk menilai kinerja bank, khususnya dalam mengukur efektivitas pengelolaan aset dalam menghasilkan keuntungan. ROA juga didefinisikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang diinvestasikan pada seluruh aset untuk memperoleh keuntungan. Selain itu, ROA mencerminkan produktivitas bank

⁵⁴ Henry Jirwanto et al., *Manajemen Keuangan* (Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2024), 31.

dalam mengatur dana agar menghasilkan keuntungan.⁵⁵ ROA dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \left(\frac{Laba Bersih}{Total Aset} \right) \times 100\%$$

ROA yaitu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mendapatkan laba dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh oleh bank dan semakin efektif bank dalam penggunaan asetnya.⁵⁶ Adapun standar penetapan rasio ROA sebagai berikut:

Tabel 2. 4
Standar Penetapan Rasio ROA

Peringkat	Rasio	Keterangan
1	ROA > 1.5%	Sangat Sehat
2	1.25% < ROA < 1.5%	Sehat
3	0.5% < ROA < 1.25%	Cukup Sehat
4	0% < ROA < 0.5%	Kurang Sehat
5	ROA < 0%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 09/24/Dpbs

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu perpaduan antara asumsi teoritis dan asumsi logis yang digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian, termasuk hubungan antarvariabel dalam menjawab fenomena atau permasalahan yang diteliti.⁵⁷ Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional terhadap Pendapatan

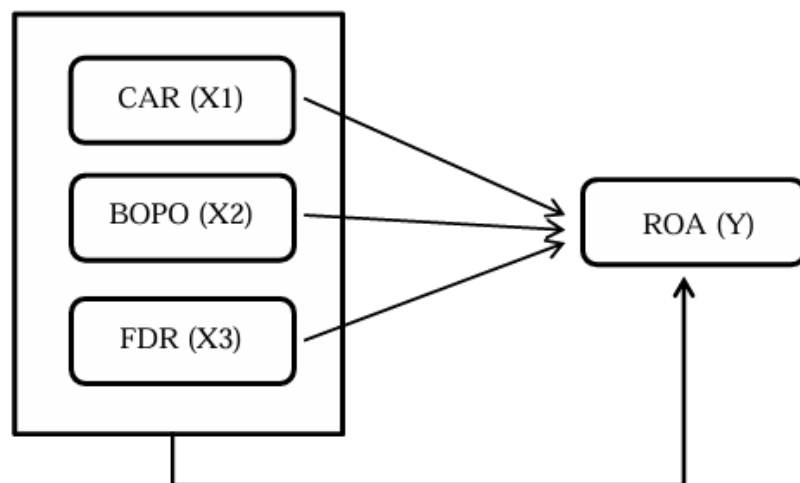
⁵⁵ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2017), 254.

⁵⁶ Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, 118.

⁵⁷ Agung Edy Wibowo, *Metodologi Penelitian* (Cirebon: Insania, 2021), 68.

Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Return On Assets* (ROA).

Gambar 2. 1
Kerangka Penelitian



Sumber: Diolah penulis

Keterangan:

→ : Berpengaruh secara parsial

□ : Berpengaruh secara simultan